

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III
PADA MATA PELAJARAN IPA MELALUI METODE DEMONSTRASI
DI MI TARBIYATUL ATHFAL 1 SUMBERSARI, SRONO, BANYUWANGI**Eka Ramiati¹, Riza Faishol²

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: numateraeka@gmail.com**Abstract**

This research aims to: (1) improve student learning outcomes class at MI Tarbiyatul Athfal 1 Sumbersari, Srono, Banyuwangi on subjects science using a method of a demonstration; (2) explain the application of a method of the demonstrations that can improve student learning outcomes on subjects science class students in MI Tarbiyatul Athfal 1 Sumbersari, Srono, Banyuwangi. This kind of research is to research a class action against learning outcomes students with the use of a demonstration. A model research and design a class action use the model kemmis & amp; taggart with research, including planning stages the implementation of the act of, observation and reflection. The act of done in two. Cycle A test subject 10 students in class iii at mi tarbiyatul athfal 1 sumbersari, srono, Banyuwangi. An analysis of data used is a technique descriptive qualitative. The result showed that an increase in student learning outcomes: characterized by of 5 students who are categorized as completed in learning (50 %) increased to 8 students (80%) of the total 10 students in a classroom with the 82,15 rerata .In 80% komulatif is students who scored above kkm required that 65 .

Keywords: Learning Outcomes, Demonstration Method

Accepted: November 22 2021	Reviewed: December 02 2021	Published: December 31 2021
-------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Sains/IPA menurut Abruscato dalam (Atikah et al., 2009) menyatakan bahwa sains sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui serangkaian proses yang dilakukan secara sistematis oleh manusia (dalam hal ini saintis) dalam menjelaskan tentang alam. Sebagaimana ahli lain Abruscato melihat sains dari tiga aspek, yaitu *science as process* (sains sebagai proses), *science as knowledge* (sains sebagai pengetahuan), dan *science as a set of values* (sains sebagai seperangkat nilai. (Sapriati, 2009) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah agar siswa mampu: a) mengembangkan

pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, b) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, c) berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, e) menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, f) memiliki pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu dari tujuan pembelajaran IPA tersebut adalah siswa hendaknya memiliki kesadaran untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan disekitar tempat tinggal siswa. Sejalan dengan pelestarian lingkungan hidup, pemanfaatan lingkungan hidup juga penting untuk dipahami oleh para siswa. Dalam penelitian ini pembahasan berpusat pada pemanfaatan energi dan konsep penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Energi merupakan salah satu yang menjadi sorotan saat ini dan perlu adanya pengetahuan para siswa bagaimana cara memanfaatkannya dengan baik. Dilingkungan sekitar siswa banyak energi yang berasal dari alam yang bisa dimanfaatkan, salah satunya energi yang berasal dari angin. Energi ini dapat dimanfaatkan untuk bisa menggerakkan kincir angin sebagai tenaga alternatif menggerakkan turbin penghasil arus listrik yang bisa dijadikan sebagai pembangkit listrik sederhana. Diharapkan dengan adanya inovasi tersebut para siswa dapat termotivasi agar lebih giat lagi belajar IPA.

Berdasarkan hasil Tanya jawab yang dilakukan dengan beberapa siswa bahwa ternyata dalam proses pembelajaran IPA, masih banyak anak-anak yang belum faham dan mengerti tentang materi yang diajarkan. Ketidak fahaman ini menyebabkan siswa merasa kesulitan saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Penilaian hasil belajar di MI Tarbiyatul Athfal selama ini masih mengutamakan penilaian kognitif. Penilaian proses pembelajaran dan kinerja atau performa siswa yang ada dikelas masih belum pernah dilakukan. Berdasarkan hakikat pembelajaran IPA, yaitu IPA sebagai proses, mestinya penilaian tidak hanya dinilai pada hasil ulangan siswa saja, namun penilaian proses juga perlu dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disajikan.

Sedangkan dalam penelitian ini aspek yang dinilai adalah aspek pada ranah kognitif dan psikomotor. Menurut Bloom dalam (Sudjana, 2009) ranah kognitif dibagi menjadi enam bagian, yaitu (1) Pengetahuan, yang mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sulit, (2) pemahaman, yang mengacu pada kemampuan memahami makna materi, (3) penerapan, yang mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada

situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan atau prinsip, (4) analisis, yang mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponennya, (5) sintesis, yang mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru, dan (6) evaluasi, yang mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Pada pembelajaran IPA di tingkat SD/MI penilaian pada ranah kognitif masih bisa dilakukan pada tahapan pengetahuan dan pemahaman. Tahap pengetahuan dan pemahaman yang dimaksud dapat diukur dengan melakukan tes. Untuk tahap pengetahuan bisa dilakukan dengan presentasi.

(Butler, 1972) menyatakan bahwa penilaian psikomotorik implementasinya dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi. Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya.

Hendaknya dalam proses pembelajaran IPA khususnya materi penerapan konsep energi gerak bisa dilakukan dengan inovasi-inovasi baru, seperti halnya belajar IPA dengan metode demonstrasi. Diharapkan dengan adanya metode ini hasil belajar siswa dapat meningkat 70% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM (65).

Dalam proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dapat membantu tingkat pemahaman siswa, terutama dalam memahami konsep sehingga siswa menjadi lebih jelas dalam memahami suatu pelajaran (Subandriyo & Faishol, 2019). Ada banyak metode dalam Pembelajaran IPA salah satunya metode Demonstrasi. Metode ini diyakini cocok untuk diterapkan pada kelas yang mengharapkan siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran terutama pada materi yang membutuhkan adanya pembuktian teori. Oleh karena itu proses pembelajaran yang sedang berlangsung lebih baik jika melibatkan siswa secara fisik dan mental, menggunakan alat peraga dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan demonstrasi, melakukan observasi, melakukan pengukuran dan seterusnya. Tetapi demonstrasi yang dilakukan siswa masih

membutuhkan bimbingan guru secara memadai karena siswa belum terbiasa melakukan hal tersebut.

Menurut pendapat (Djamarah & Zain, 2010) menyatakan bahwa “Metode Demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan”. Metode Demonstrasi adalah model pembelajaran yang dikhususkan pada materi yang memerlukan peragaan atau percobaan. Hal itu sesuai dengan pelajaran IPA yang pada umumnya materinya memerlukan peragaan atau percobaan. Dalam proses ini butuh keterlibatan langsung para siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini siswa diajak untuk memperagakan bagaimana proses penerapan energi gerak yang dibantu oleh angin. Pada tahapan ini ada banyak proses yang akan dipraktikkan dalam metode demonstrasi, salah satunya pembuatan baling-baling atau yang biasa disebut dengan kincir angin.

(Sanjaya, 2015) Berpendapat bahwa pengalaman dapat berupa pengalaman langsung dan penalaman tidak langsung. Proses untuk mendapatkan pengalaman langsung dilakukan melalui aktivitas pembelajaran pada situasi yang sebenarnya. Sedangkan untuk proses pengalaman tidak langsung dilaksanakan sebagai upaya menyikapi kendala tidak semua bahan pembelajaran dapat disajikan secara langsung. Belajar lambang bilangan Romawi guru tidak harus selalu menggunakan gambar ataupun tanpa media dalam kelas. Oleh karena itu untuk memberikan pengalaman belajar tidak langsung guru memerlukan alat bantu dalam bentuk media pembelajaran.

Pembelajaran IPA dengan melibatkan siswa dan melakukan Demonstrasi/peragaan ini semakin terasa penting dan merupakan suatu keharusan karena siswa kelas III rata-rata umur 10 tahun dimana tingkat perkembangan intelektual siswa (daya nalar) masih pada tingkat kongkret. Jadi mereka akan mudah mempelajari IPA jika mereka terlibat langsung, melakukan peragaan, melakukan observasi melakukan pengukuran dan seterusnya. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan anak-anak lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan kerucut pengalaman oleh Edgar Dale dalam (Sanjaya, 2015) yang mengemukakan untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskan dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*).

Tugas dan peran serta dalam penelitian ini tak luput dari peran serta kerjasama/ kolaboratif antar teman sejawat sangatlah penting. Kolaboratif harus senantiasa dilakukan, agar kualitas penelitian yang dilakukan menjadi semakin

berkualitas. Bila kolaboratif diterapkan dalam sebuah penulisan penelitian, maka akan banyak masukan yang didapat dari teman sejawat mengenai penulisan yang dilakukan. Kerjasama yang dibina dengan baik akan memudahkan dalam mengatasi kesulitan yang dialami dalam membuat sebuah karya tulis ilmiah. Karena pada hakikatnya tidak ada karya tulis yang baik tanpa adanya sebuah kerjasama dari banyak pihak yang terkait.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas, karena bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelasnya oleh seorang peneliti yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran pada siswa (Hanifah, 2014; Rahman, 2018; Susilowati, 2018) Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Taggart dengan tahapan yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Dalam penelitian tindakan kelas proses perbaikan yang terjadi sering berulang-ulang atau yang biasa disebut dengan siklus dalam setiap siklus tersebut dilakukan 4 tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sesuai dengan pendapat Kemmis dan Taggart dalam (Hanifah, 2014) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Paparan Data Pratindakan

Pada tahap pratindakan ini peneliti melakukan beberapa pengamatan tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Didalam kelas, aktivitas belajar anak-anak terlihat tenang dan pasif. Beberapa anak terlihat bermain dengan temannya dan ada juga yang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, sehingga ada siswa yang justru mengantuk. Dalam tahapan ini setelah proses pembelajaran usai, peneliti memberikan tes berupa soal yang diberikan kepada siswa tentang materi yang baru saja diajarkan yaitu tentang benda dan sifatnya yang terdiri dari 5 soal. Guru membagikannya kepada siswa dan meminta siswa untuk mengerjakannya. Kemudian peneliti menilai hasil tes berupa tes tulis dan dihasilkan nilai sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Nilai Tes Tulis Siswa Pratindakan

NO	NAMA	NILAI	Keterangan
1	EM	25	Belum Tuntas
2	HSS	60	Belum Tuntas
3	MESA	35	Belum Tuntas
4	MEZ	40	Belum Tuntas
5	NDS	65	Tuntas
6	NRP	70	Tuntas
7	NNN	70	Tuntas
8	PSP	80	Tuntas
9	SAO	55	Belum Tuntas
10	WPA	40	Belum Tuntas
Jumlah Nilai		540	
Rerata		54	Belum Tuntas

Tabel 2 Persentase Hasil Nilai Tes Tulis Siswa Sebelum Dilakukan Tindakan

Nilai	Jumlah	Prosentase	Keterangan
≥65	4 siswa	40%	Tuntas
<65	6 siswa	60%	Belum Tuntas
Jumlah	10 siswa	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum maksimal dan banyak siswa yang belum mampu mencapai KKM yang diharapkan. Dari jumlah 10 siswa yang mengerjakan soal hanya 4 siswa yang mampu mencapai KKM yang ditentukan. Berdasarkan hasil awal pratindakan diatas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di MI Tarbiyatul Athfal 1 Sumbersari khususnya pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi.

2. Hasil Penelitian Siklus 1

Penelitian tindakan kelas pada siklus 1 dilaksanakan selama 3 jam pelajaran (3x35 menit) dengan materi pokok menerapkan konsep energi gerak dengan menggunakan alat kincir angin. Pada tahap ini guru sebelum pembelajaran berlangsung terlebih dahulu membuat contoh kincir angin yang akan dibuat dalam demonstrasi. Metode demonstrasi yang akan dilaksanakan berisikan persiapan alat dan bahan, praktik membuat kincir angin, dan praktik menguji cara kerja kincir angin. Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu menemui kolaborator untuk berdiskusi tentang instrumen pengamatan dan soal tes yang akan diberikan, serta tugas-tugas yang akan dilakukan oleh kolaborator. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran dikelas.
2. Menyiapkan peralatan yang digunakan untuk pembelajaran IPA yang berhubungan dengan demonstrasi yang akan dilakukan.
3. Menyiapkan sumber belajar siswa, lembar kerja siswa, dan lembar evaluasi.

b. Pelaksanaan Penelitian

1. Sebagai awal pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a.
2. Guru bertanya tentang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.
3. Guru menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan, yaitu mendemonstrasikan pembuatan kincir angin untuk mengetahui energi angin dapat diubah menjadi energi gerak.
4. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok untuk memudahkan proses demonstrasi.
5. Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk demonstrasi serta menjelaskan bahan yang mudah untuk digunakan dalam pembuatan kincir angin.
6. Guru memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan para siswa mengikuti demonstrasi, berisikan penjelasan tentang prosedur dan intruksi keamanan demonstrasi. Dalam demonstrasi terdapat beberapa tahapan kerja dimana menggunakan alat yang bersifat tajam, dan demi keselamatan harus diawasi oleh guru.
7. Guru memulai proses demonstrasi membuat kincir angin yang disertai penjelasan dengan langkah-langkah yang telah dituliskan. Pertama guru membuat kincir angin menggunakan kertas HVS yang ke 2 guru membuat kincir angin menggunakan kertas BC folio.
8. Siswa diajak ke alam bebas untuk mempraktikkan cara kerja kincir angin sesuai dengan konsep penerapan energi gerak. Siswa melihat guru mempraktikkan cara kerja alat yang pertama di buat yaitu menggunakan kertas HVS dan yang ke 2 menggunakan BC folio.
9. Guru meminta siswa untuk mencatat perbedaan putaran kincir angin yang terbuat dari kertas HVS dan yang terbuat dari kertas BC folio.
10. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, bilamana ada yang belum faham.

11. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan hasil demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Kelompok pertama membuat kincir angin menggunakan kertas HVS dan kelompok ke 2 menggunakan kertas BC folio.
12. Guru meminta siswa untuk menyiapkan alat dan bahan untuk mempraktikkan pembuatan kincir angin.
13. Siswa memulai pembuatan kincir angin dengan tahapan yang telah didemonstrasikan oleh guru.
14. Guru berkeliling untuk membimbing siswa yang kesulitan dalam proses pembuatan kincir angin.
15. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan cara kerja kincir angin yang telah dibuat siswa.
16. Guru meminta siswa untuk membersihkan alat dan bahan yang telah digunakan untuk demonstrasi.
17. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang hasil demonstrasi, dan guru memberikan penyimpulan dan pengutan tentang hasil demonstrasi penerapan konsep energi gerak kepada siswa.
18. Guru memberikan soal tes yang berkaitan dengan konsep energi gerak.
19. Guru bertanya suasana hati siswa setelah melakukan kegiatan demonstrasi.
20. Guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

c. Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan lembar tes tulis dan praktik. Dalam tahap observasi ini mencatat kejadian-kejadian yang muncul selama proses pembelajaran.

1. Guru dalam menyiapkan alat dan bahan untuk demonstrasi masih terkesan terburu-buru sehingga siswa belum leluasa untuk melihat.
2. Guru dalam mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan kincir angin sudah cukup baik, namun masih sedikit bingung dengan urutan tahapan pembuatannya.
3. Guru dalam menguji cara kerja kincir angin sudah cukup baik, namun belum disertai penjelasan mengenai pengaruh pemilinan bahan dalam membuat kincir angin.
4. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sudah cukup baik, karena sudah hampir sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.

5. Siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA sudah lebih baik dari sebelumnya dengan adanya metode demonstrasi tersebut.
6. Interaksi siswa dengan guru jauh lebih baik dengan adanya kegiatan demonstrasi pembuatan kincir angin. Karena sebelumnya siswa terkesan diam ketika guru mengajar dan tidak berani bertanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mencari solusi dengan memberikan arahan kembali kepada guru untuk lebih maksimal dalam proses pembelajaran dan mengajak siswa pro aktif dalam pembelajaran.

Tabel 3 Daftar Rekap Nilai Tes dan Praktik Siswa pada Siklus I

NO	Nama Siswa	Nilai		Jumlah	Nilai Akhir	Keterangan
		Tes Tulis	Praktik			
1	EM	25	50	75	37,5	BT
2	HSS	80	66	146	73	T
3	MESA	35	58	93	46,5	BT
4	MEZ	45	58	103	51,5	BT
5	NDS	65	66	131	65,5	T
6	NRP	65	83	148	74	T
7	NNN	70	66	136	68	T
8	PSP	90	75	165	82,5	T
9	SAO	55	66	121	60,5	BT
10	WPA	50	50	100	50	BT
Jumlah Nilai		580	638	1218	609	
Rerata		58	63,8		60,9	BT

Tabel 4 Persentase Hasil Nilai Akhir Siswa Siklus I

Nilai	Jumlah	Persentase	Keterangan
≥65	5 siswa	50%	Tuntas
<65	5 siswa	50%	Belum Tuntas
Jumlah	10 siswa	100%	

Berdasarkan tabel diatas ditunjukkan bahwa dari hasil peningkatan hasil belajar siswa (nilai ≥65) sebanyak 5 siswa atau sebesar 50% dari jumlah siswa 10 siswa. Sedangkan yang belum mencapai KKM (nilai <65) yaitu 5 siswa atau sebesar 50%. Dalam hal ini, siswa yang termasuk dalam kategori tuntas dalam belajar yaitu siswa yang mendapat nilai ≥ 65 yang berjumlah 5 siswa. sedangkan sisanya atau 5

siswa belum dikatakan tuntas dalam belajar karena nilainya di bawah KKM atau <65.

d. Refleksi

Data yang diperoleh melalui observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Ditemukan bahwa pada siklus I, dari hasil observasi kegiatan siswa saat pembelajaran berlangsung dalam kategori kurang dengan persentase . Dari hasil penilaian tes dan praktik, ditemukan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 54 pada pra siklus menjadi 60,9 pada siklus I dan sebanyak 5 siswa pada siklus I yang mendapat nilai di atas KKM, artinya nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan. tetapi peningkatan tersebut masih jauh dari harapan peneliti, karena target peneliti 70% dari jumlah 10 siswa yang hasil nilainya di atas KKM. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penelitian dalam siklus I belum menunjukkan keberhasilan maksimal dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II masih membahas materi pokok menerapkan konsep energi gerak dengan menggunakan alat kincir angin. Seperti pada tahapan siklus sebelumnya, pada tahap ini guru sebelum pembelajaran berlangsung terlebih dahulu membuat contoh kincir angin yang akan dibuat dalam demonstrasi. Metode demonstrasi yang akan dilaksanakan berisikan persiapan alat dan bahan, praktik membuat kincir angin, dan praktik menguji cara kerja kincir angin. Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Penelitian

1. Menentukan kembali pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu menerapkan konsep energi gerak dengan menggunakan alat kincir angin.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Menyiapkan peralatan yang digunakan untuk pembelajaran IPA yang berhubungan dengan demonstrasi yang akan dilakukan.
4. Menyiapkan sumber belajar siswa, lembar kerja siswa, lembar evaluasi, dan lembar observasi.

b. Pelaksanaan Penelitian

1. Sebagai awal pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a.
2. Guru bertanya tentang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

3. Guru menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan, yaitu dengan sub bab yang sama mendemonstrasikan pembuatan kincir angin untuk mengetahui energi angin dapat diubah menjadi energi gerak.
4. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok untuk memudahkan proses demonstrasi.
5. Guru meminta siswa membantu menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk demonstrasi serta menjelaskan bahan yang mudah untuk digunakan dalam pembuatan kincir angin.
6. Guru memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan para siswa mengikuti demonstrasi, berisikan penjelasan tentang prosedur dan intruksi keamanan demonstrasi. Dalam demonstrasi terdapat beberapa tahapan kerja dimana menggunakan alat yang bersifat tajam, dan demi keselamatan harus diawasi oleh guru.
7. Guru memulai proses demonstrasi membuat kincir angin dengan langkah-langkah yang telah dituliskan. Pertama guru membuat kincir angin menggunakan kertas HVS yang ke 2 guru membuat kincir angin menggunakan kertas BC folio.
8. Siswa diajak ke alam bebas untuk mempraktikkan cara kerja kincir angin sesuai dengan konsep penerapan energi gerak. Siswa melihat guru mempraktikkan cara kerja alat yang pertama di buat yaitu menggunakan kertas HVS dan yang ke 2 menggunakan BC folio.
9. Guru meminta siswa untuk mencatat perbedaan putaran kincir angin yang terbuat dari kertas HVS dan yang terbuat dari kertas BC folio.
10. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, bilamana ada yang belum faham.
11. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan hasil demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Kelompok pertama membuat kincir angin menggunakan kertas HVS dan kelompok ke 2 menggunakan kertas BC folio.
12. Guru meminta siswa untuk menyiapkan alat dan bahan untuk mempraktikkan pembuatan kincir angin.
13. Siswa memulai pembuatan kincir angin dengan tahapan yang telah didemonstrasikan oleh guru.
14. Guru berkeliling untuk membimbing siswa yang kesulitan dalam proses pembuatan kincir angin.
15. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan cara kerja kincir angin yang telah dibuat siswa.
16. Guru meminta siswa mempresentasikan hasil praktik yang telah dilakukan dengan teman sekelompok.

17. Guru meminta siswa untuk membersihkan alat dan bahan yang telah digunakan untuk demonstrasi.
18. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang hasil demonstrasi, dan guru memberikan penyimpulan dan pengutan tentang hasil demonstrasi penerapan konsep energi gerak kepada siswa.
19. Guru memberikan soal tes yang berkaitan dengan konsep energi gerak.
20. Guru bertanya suasana hati siswa setelah melakukan kegiatan demonstrasi.
21. Guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

c. Observasi

Pada tahap observasi peneliti berkolaborasi dengan kolaborator untuk melakukan pengamatan. Observer mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran, kegiatan guru, serta aktivitas siswa. Dalam proses ini ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Siswa sudah berani untuk membantu guru saat menyiapkan alat dan bahan untuk demonstrasi dan sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan guru, sehingga proses demonstrasi berjalan dengan lancar.
2. Guru dalam mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan kincir angin sudah baik dan benar, sehingga siswa sangat antusias dalam memperhatikan.
3. Guru dalam menguji cara kerja kincir angin sudah baik, dan sudah disertai dengan penjelasan mengenai pengaruh pemilinan bahan dalam membuat kincir angin.
4. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sudah baik, karena sudah sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.
5. Siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA sudah sangat baik dari sebelumnya dengan adanya metode demonstrasi tersebut.

Tabel 5 Daftar Rekap Nilai Tes dan Praktik Siswa pada Siklus II

NO	Nama Siswa	Nilai		Jumlah	Nilai Akhir	Keterangan
		Tes Tulis	Praktik			
1	EM	55	58	113	56,5	BT
2	HSS	80	100	180	90	T
3	MESA	60	66	126	63	BT
4	MEZ	65	66	131	65,5	T
5	NDS	80	91	171	85,5	T
6	NRP	100	91	191	95,5	T
7	NNN	100	100	200	100	T
8	PSP	100	100	200	100	T
9	SAO	75	100	175	87,5	T

10	WPA	65	91	156	78	T
Jumlah Nilai		780	863	1643	821,5	
Rerata		78	86,3		82,15	T

Tabel 6 Persentase Hasil Nilai Akhir Siswa Siklus II

Nilai	Jumlah	Prosentase	Keterangan
≥65	8 siswa	80%	Tuntas
<65	2 siswa	20%	Belum Tuntas
Jumlah	10 siswa	100%	

d. Refleksi

Dengan melihat hasil penelitian dari beberapa tabel di atas dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Melalui hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 50% dengan rata-rata 60,9 dan pada siklus II yaitu 80% dengan rata-rata 82,15 dapat dilihat adanya peningkatan. Dengan demikian maka siklus II dipandang sudah cukup, karena hasil belajar siswa sudah semakin meningkat, dan dengan demikian hipotesis tindakan dapat dicapai.

4. Pembahasan

Berdasarkan telaah data hasil observasi penelitian tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terlihat pada hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dari 50% dengan rata-rata 60,9 pada siklus II nilai siswa menjadi 80% dengan rata-rata 82,15.

Dengan melihat hasil belajar siswa pada siklus I dari 10 siswa yang hasil belajarnya dikatakan tuntas yaitu berjumlah 5 siswa (50%) dengan nilai rata-rata 60,9. Dengan demikian peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi.

Pada siklus II siswa yang hasil belajarnya belum tuntas sudah mulai berkurang jika dibandingkan dengan siklus I. pada siklus ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa terbukti siswa yang belum tuntas dalam belajar hanya 2 siswa atau 20%, sedangkan siswa yang sudah berhasil ada 8 siswa (80%) dengan nilai rata-rata 82,15. Berarti dengan menggunakan metode demonstrasi hasil belajar siswa semakin meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram dan tabel berikut ini:

**Tabel 7 Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Nilai Perolehan	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
1	≥65	4	40%	5	50%	8	80%
2	<65	6	60%	5	50%	2	20%
Jumlah		10	100%	10	100%	10	100%
Nilai rata-rata		54		60,9		82,15	

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum adanya tindakan penelitian jumlah siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal 40% sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 60%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan, 5 siswa atau 50% mendapat kategori tuntas dengan nilai rata-rata 60,9.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 8 siswa atau sebesar 80% dan yang belum mencapai ketuntasan minimal tinggal 2 siswa atau 20% dengan pencapaian rata-rata 82,15. Jadi secara klasikal siswa kelas III MI Tarbiyatul Athfal Sumbersari, Srono, Banyuwangi sudah mencapai kriteria keberhasilan peningkatan hasil belajar yang ditetapkan oleh peneliti (70% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai ketuntasan minimal ≥65).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan metode demonstrasi di kelas III MI Tarbiyatul Athfal 1 Sumbersari, Srono, Banyuwangi pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi penerapan konsep energi gerak siswa kelas MI Tarbiyatul Athfal 1 Sumbersari, Srono, Banyuwangi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata siswa 54 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 40%, siklus I nilai rata-rata siswa 61,5 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 50 %. dan siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,15 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 80%. Dengan demikian secara klasikal, pembelajaran telah mencapai ketuntasan belajar.

Daftar Rujukan

- Atikah, A., Fu'adi, A., Listiana, L., Safei, M., Indrawati, S., Suhirman, S., & Indayati, T. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam 2*.
- Butler, F. C. (1972). *Instructional systems development for vocational and technical training*. Educational Technology.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, cet. ke-4. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-14.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sapriati, A. (2009). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subandriyo, S., & Faishol, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Al Hikmah. *Tadrisuna : Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 19-32.
<http://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/18>
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01).